Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 65-75

KETIMPANGAN SOSIAL DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Siti Nurhayati[1], Ifah Hanifah[2], Arip Hidayat[3]
[1, 2, 3]*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan*
*20210110035@uniku.ac.id

ABSTRAK: Karya sastra tidak hanya menjadi cerminan dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat, tetapi karya sastra juga merupakan media untuk mengungkapkan pemikiran atau pandangan pengarang terhadap suatu keadaan sosial yang terjadi. Oleh karena itu, novel merupakan karya sastra yang digunakan sebagai salah satu alat untuk menggambarkan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan kelas sosial, kultural, dan kekuasaan masyarakat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan ketimpangan sosial dilihat dari aspek kelas sosial, kultural, serta kekuasaan masyarakat dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitataif dengan mengkaji dialog dan narasi melalui dokumentasi dan studi pustaka terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Hasil Penelitian ditemukan adanya ketimpangan antara kelas bawah dan kelas atas dilihat dari aspek kelas sosial, budaya, dan kekuasaan. Temuan ini mencerminkan adanya ketimpangan struktural dalam masyarakat Belitong sebagaimana digambarkan dalam novel.
KATA KUNCI: *Kekuasaan; kelas social; ketimpangan social; kultural; novel Laskar Pelangi; sosiologi sastra*.

SOCIAL INEQUALITY IN THE NOVEL *LASKAR PELANGI* BY ANDREA HIRATA (SOCIOLOGICAL STUDY OF LITERATURE)

ABSTRACT: Literary works are not only a reflection of the social reality that occurs in society, but literary works are also a medium to express the author's thoughts or views on a social situation that occurs. Therefore, novels are literary works that are used as a tool to describe social problems that occur in society. The purpose of this study is to describe the social class, culture, and power of society in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata and to describe social inequality seen from the aspects of social class, culture, and power of society in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata. This research uses descriptive qualitative method by examining dialog and narration through documentation and literature study of the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata. The results of the research found inequality between the lower class and the upper class seen from the aspects of social class, culture, and power. These findings reflect the existence of structural inequality in Belitong society as depicted in the novel.
KEYWORDS: *Cultural; Laskar Pelangi novel; power; social class; social inequality; sociology of literature.*

PENDAHULUAN

Salah satu jenis karya sastra prosa fiksi yang populer dan banyak digemari yaitu novel. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa novel merupakan salah satu dari karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia tersebut berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia yang imajinatif, yang dibangun melalui banyak unsur intrinsiknya (dalam Nilawijaya & Awalludin, 2021). Sedangkan menurut Purba, novel merupakan karya sastra yang cukup tua di samping puisi dan perjalanan sejarah kesusastraan Indonesia jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra lainnya seperti, cerpen, esai, kritik, dan drama (dalam Nasrullah et al., 2021). Oleh karena itu, novel tidak hanya menyajikan cerita, tetapi bisa membawa pembaca untuk merasakan berbagai perasaan dan pengalaman yang digambarkan oleh penulis.

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 65-75

Karya sastra tidak hanya menjadi cerminan dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat, tetapi karya sastra juga merupakan media untuk mengungkapkan pemikiran atau pandangan pengarang terhadap suatu keadaan sosial yang terjadi (Karuniawati & Andalas, 2022). Jadi, novel digunakan sebagai salah satu alat untuk menggambarkan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Salah satu novel yang digunakan untuk menggambarkan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat yaitu novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Dalam novel tersebut menggambarkan perbedaan status sosial antara kelas atas dan kelas bawah. Salah satu contoh perbedaannya yaitu dimana kelas atas diperuntungkan dalam hal pendidikan dalam segi akses maupun fasilitas pembelajaran. Sedangkan kelas bawah akses dan fasilitas pembelajaran kurang memadai.

Secara tidak langsung, novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata memberikan gambaran kepada pembaca mengenai situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, dengan memahami gambaran ketimpangan sosial dalam novel ini, memberikan pemahaman mengenai realita ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana ketimpangan sosial yang terjadi jika dilihat dari aspek ekonomi, kultural, serta kekuasaan masyarakat dalam novel Laskar Pelangi.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan kajian sosiologi sastra diantaranya, penelitian yang berjudul "Ketimpangan Sosial dalam Novel Burung Berpagut Emas Karya M. Sjohirin" yang dilakukan oleh Karuniawati & Andalas, (2022). Penelitian selanjutnya dengan judul "Representasi Kesenjangan Sosial dalam Novel Kami (bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen" yang dilakukan oleh Abdul Hafiizh dan Tadjuddin Nur. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam novel Kami (bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Penelitian selanjutnya dengan judul "Pertentangan Kelas Sosial dalam Masyarakat Belitong pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme" yang dilakukan oleh Prayitno Tri Laksono, Sahrul Romadhon, dan Sugerman.

Penelitian selanjutnya yang berjudul "Ketimpangan Wilayah dan Sosial dalam Novel *Si Anak Pelangi* Karya Tere Liye" yang dilakukan oleh Mohamad Irhashul Hafie, dan Eva Dwi Kurniawan. Penelitian selanjutnya berjudul "Stratifikasi Sosial Masyarakat Minang Pada Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka (Stratifikasi Sosial Max Weber)" yang dilakukan oleh Ira Fatmawati, Nailir Rahma Sarmadiyah, dan Devi Zumrotir Rosyidah.

Dari kelima penelitian yang relevan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Kesamaan tersebut terletak pada kajiannya yaitu sosiologi sastra yang membahas perbedaan sosial yang terjadi di masyarakat. Ada pula perbedaan dengan penelitian ini, yaitu terletak pada objek kajiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dilihat dari aspek kelas sosial, kultural, dan kekuasaan. Max Weber mengemukakan adanya tiga dasar yang berbeda dari stratifikasi sosial, yaitu dasar ekonomi yang melahirkan kelas-kelas sosial, dasar kultural yang membentuk status-status sosial, dan dasar politik atau kekuasaan yang membuahkan kelompok-kelompok kekuasaan politik (dalam Faruk, 2021). Teori stratifikasi sosial ini tepat untuk mengkaji perbedaan dan juga ketidakseimbangan yang terjadi

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 65-75

di antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah.

Ketimpangan sosial dapat diartikan sebagai sebuah ketidakseimbangan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat (Karuniawati & Andalas, 2022). Ketimpangan sosial sering terjadi di antara kelas atas dan kelas bawah. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk melihat ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitataif dengan jenis pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Moleong adalah penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dalam bentuk kata dan frasa, bukan angka (Nursalim, 2024). Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah studi pustaka dan dokumentasi.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalan novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Penelitian ini akan mengkaji ketimpangan sosial dari aspek ekonomi, kultural serta politik masyarakat yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah sosiolog sastra. Dimana karya sastra dianalisis tidak hanya sebagai sebuah karya estetis, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial yang ada. Dengan pendekatan ini, peneliti akan menganalisis bagaimana ketimpangan sosial masyarakat yang terjadi dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Data dianalisis berdasarkan kelas soisal, aspek kultural, dan aspek kekuasaan pada novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Dari tiga aspek tersebut dapat diketahui ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis kelas sosial dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kelas sosial, yaitu kelas bawah atau kaum proletar, dan kelas atas atau kaum borjuis. Kaum Proletar diwakili oleh karakter-karakter seperti Lintang dan Ikal yang hidup dalam kondisi yang sanagt memprihatinkan. Mereka terjebak dalam kemiskinan yang diwariskan secara turun-temurun. Akses terhadap pendidikan juga menjadi tantangan yang besar bagi mereka. Seperti biaya pendidikan yang tinggi dan kebutuhan untuk membeli seragam dan buku menjadi beban berat bagi keluarga mereka.

Sekolah yang mereka tempati juga berada dalam kondisi yang buruk dan memprihatinkan, hampir roboh dan tidak layak untuk kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut memcerminkan ketidakadilan dalam sistem pendidikan. Di mana anak-anak dari keluarga kaya seperti pegawai PN Timah menikmati fasilitas pendidikan yang lengkap dan berkualitas, dengan dukungan penuh dari orang tua mereka yang memiliki kekuatan ekonomi.

Sementara itu, kaum borjuis diwakili oleh PN Timah menunjukkan kehidupan yang sangat berbeda dengan masyarakat asli Belitong. Masyarakat PN memiliki akses terhadap sumber daya yang melimpah, termasuk fasilitas pendidikan yang megah dan fasilitas kesehatan yang memadai. Kekuatan ekonomi mereka tidak ahnya memberikan kenyamanan, tapi juga menciptakan jarak sosial yang terlihat jelas antara mereka dan masyarakat kelas bawah. Tembok tinggi dan kawat berduri yang mengelilingi kawasan milik kaum borjuis menjadi simbol pemisah atau pembatas kelas sosial yang terlihat jelas, di mana masyarakat miskin tidak memiliki akses untuk memasuki dunia yang lebih baik.

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 65-75

Meskipun terjebak dalam keterbatasan, tokoh-tokoh dari kelas bawah menunjukkan semangat yang luar biasa. Seperti contohnya Lintang yang memiliki semangat luar biasa dan berusaha keras untuk mendapatkan pendidikan meskipun ia harus menuntun sepedanya yang rusak puluhan kilometer untuk sampai ke sekolah. Semangat dan tekadnya itu mencerminkan harapan bahwa pendidikan dapat menjadi jalan keluar dari kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kelas sosial dapat membatasi akses dan kesempatan, usaha tetap memiliki peran penting dalam meraih impian.

Ketimpangan sosial dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dapat dilihat dari perbedaan antara kehidupan masyarakat kelas bawah, seperti Lintang dan Ikal, yang berjuang keras untuk mendapatkan pendidikan di sekolah yang hampir roboh, dibandingkan dengan anak-anak pegawai PN Timah yang memiliki akses ke fasilitas pendidikan yang lengkap. Situasi ini mencerminkan konsep ketimpangan sosial sebagai perbedaan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan (Watif et al., 2024). Di mana ketidakmerataan akses pendidikan menunjukkan adanya ketidakadilan sosial yang telah berlangsung lama.

Perbedaan ini juga terlihat dari kenyataan bahwa pegawai PN menikmati kehidupan yang nyaman dengan berbagai fasilitas, sementara masyarakat biasa harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tembok tinggi dan kawat berduri di sekitar lingkungan PN menegaskan adanya pemisahan sosial antara orang kaya dan miskin, yang mencerminkan perbedaan dalam pendapatan dan akses terhadap sumber daya (Naidoo dan Wills, Izzatul Dienillah & Nurasri Sudarmawan, 2022).

Kemiskinan yang dialami oleh tokoh-tokoh dari kelas bawah, yang telah berlangsung secara turun-temurun, menunjukkan adanya siklus kemiskinan yang sulit untuk diputus. Budi Winarno menyatakan bahwa ketimpangan sosial merupakan akibat dari kegagalan pembangunan yang tidak tepat sasaran (Izzatul Dienillah & Nurasri Sudarmawan, 2022). Hal tersebut terlihat dari kondisi sekolah yang hampir roboh dan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai.

Penyebab ketimpangan sosial dapat berasal dari hambatan internal dan eksternal (Syahrin et al., 2022). Dalam kasus Lintang dan Ikal, hambatan internal seperti kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan hambatan eksternal dari struktur sosial yang tidak mendukung berkontribusi pada ketidakadilan yang mereka alami.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketimpangan sosial dari aspek kelas sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terlihat dari perbedaan kehidupan antara kelas bawah seperti Lintang dan Ikal yang berjuang untuk pedidikan di sekolah yang hampir roboh, dan anak-anak pegawai PN Timah yang memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan yang lebih lengkap. Hal ini mencerminkan ketidakadilan yang telah berangsur lama. Di mana pegawai PN menikmati kehidupan nyaman dan mewah, sementara masyarakat biasa berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tembok dan kawat berduri juga menegaskan pemisahan sosial antara kaya dan miskin. Kemiskinan yang dialami tokoh kelas bawah menunjukkan siklus yang sulit untuk diputus.

Berdasarkan analisis dari berbagai kutipan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur seperti bahasa, religi atau agama, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem organisasi, dan kesenian saling berkaitan dan mencerminkan kondisi sosial

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 65-75

masyarakat Belitong pada tahun 1974. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai budaya seperti kesetaraan sosial dan identitas kelas. Sistem religi mengajarkan norma dan nilai moral yang membentuk prilaku individu, sementara sistem pengetahuan mencakup pengalaman dan tradisi yang diwariskan. Sistem mata pencarian masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor pertambangan dan pertanian mencerminkan ketimpangan sosial dan ekonomi. Sistem teknologi baik yang sederhana maupun yang modern, menunjukkan perbedaan akses antara kelas sosial.

Di mana masyarakat kelas bawah sering kali harus beradaptasi dengan keterbatasan. Sistem organisasi sosial terlihat dalam struktur pendidikan dan interaksi antar individu yang menciptakan kelompok-kelompok sosial seperti kelompok laskar pelangi yang berperan sebagai simbol harapan dan kebersamaan. Serta sistem kesenian menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan identitas bahwa meskipun dalam keterbatasan, keativitas dan kolaborasi mereka tetap berkembang.

Sehingga secara keseluruhan novel ini menggambarkan dinamika kebudayaan yang kompleks dan bagaimana masyarakat berjuang untuk mencapai pendidikan dan keadilan sosial di tengah tantangan yang ada.

Ketimpangan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terlihat melalui berbagai aspek budaya yang saling berkaitan di masyarakat Belitong. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mencerminkan nilai budaya dan kesetaraan, tapi juga menunjukkan perbedaan kelas. Di mana penggunaan bahasa yang sopan tidak menghapus batasan antara kelompok kaya dan miskin. Hal ini menunjukkan adanya status sosial yang tidak merata sebagaimana dijelaskan oleh Menurut Naidoo dan Wills bahwa ketimpangan sosial terjadi akibat perbedaan dalam pendapatan, akses terhadap sumber daya, kekuasaan, dan status sosial (Izzatul Dienillah & Nurasri Sudarmawan, 2022).

Dalam konteks novel, perbedaan ini terlihat jelas antara masyarakat kelas atas yang memiliki akses ke pendidikan dan teknologi modern, dan masyarakat kelas bawah yang terjebak dalam kemiskinan dan keterbatasan. Sistem religi juga berperan dalam membentuk moral masyarakat, tetapi tidak semua lapisan masyarakat merasakan nilai-nilai tersebut, menciptakan budaya kemiskinan yang membuat mereka pasrah terhadap nasib. Hal ini sejalan dengan pandangan Syahrin yang menyatakan bahwa ketimpangan sosial dapat menciptakan budaya pasrah di kalangan masyarakat yang kurang beruntung (Syahrin et al., 2022). Dalam sistem pengetahuan, akses pendidikan yang tidak merata menciptakan jarak antar kelas, sesuai dengan pandangan Watif bahwa ketimpangan sosial merupakan perbedaan distribusi sumber daya dan kesempatan antar kelompok (Watif., 2024).

Masyarakat Belitong yang bergantung pada sektor ekonomi tertentu menghadapi hambatan dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yang sering kali dibatasi oleh struktur pendidikan dan ekonomi yang ada. Kebijakan yang tidak mendukung juga memperburuk kondisi ini, di mana individu atau kelompok tidak berkembang bukan karena kurang usaha, tetapi karena keterbatasan sistematik. Akses terhadap teknologi menjadi indikator kesenjangan, di mana hanya kelompok tertentu yang dapat memanfaatkannya, sementara masyarakat bawah harus menggunakan teknologi yang sederhana.

Dalam sistem organisasi, aturan sering kali menguntungkan kelompok

kuat dan menyulitkan kelompok lemah, mencerminkan kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural terjadi karena sekelompok orang tidak mampu beradaptasi dalam penggunaan sumber daya akibat struktur sosial yang timpang (Syahrin et al., 2022). Terakhir, sistem kesenian dalam novel ini menjadi ruang ekspresi bagi sebagian tokoh, tetapi tetap menunjukkan ketimpangan ketika hanya sebagian kecil yang dapat mengakses dan mengekspresikan seni secara penuh.

Dengan demikian, novel "Laskar Pelangi" menggambarkan secara mendalam bagaimana ketimpangan sosial terjadi akibat interaksi kompleks antara berbagai faktor, termasuk ekonomi, pendidikan, teknologi, dan struktur sosial yang ada.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap berbagai kutipan dalam novel Laskar pelangi karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai otoritas yang mempengaruhi kehidupan sosial dan pendidikan di Belitong. Otoritas rasional-legal terlihat dalam situasi di mana pengawas sekolah menetapkan standar minimum penrimaan murid untuk menjaga kelangsungan SD Muhammadiyah, menunjukkan bagaimana kekuasaan formal dapat menentukan nasib lembaga pendidikan. Ketidakhadiran pejabat dan tokoh berwenang di sekolah Muhammadiyah mencerminkan kurangnya pengakuan dan legitimasi dalam sistem kekuasaan formal. Ada juga otoritas karismatik yang muncul melalui pengaruh Pak Harfan dan Bu Mus yang mampu menginspirasi dan memotivasi siswa meskipun dalam kondisi yang sulit. Menunjukkan bahwa kekuatan kepribadian seorang pemimpin dapat menggerakkan perubahan. Serta otoritas tradisional juga terlihat dalam konteks PN yang mewarisi kekuasaan kolonial, menciptakan struktur sosial yang masih dipengaruhi oleh kebiasaan lama. Otoritas rasional-legal juga tercermin dalam kekuasaan ekonomi yang dimiliki oleh staf PN dan cukong swasta yang mengatur eksploitasi sumber daya.

Sehingga dapat disimpulkan bentuk otoritas yang mempengaruhi kehidupan sosial dan pendidikan di Belitong dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu otoritas rasional-legal yang terlihat dari pengawas sekolah yang menetapkan standar penerimaan murid SD Muhammadiyah, sementara ketidakhadiran pejabat mencerminkan kurangnya pengakuan, serta tercermin dalam kekuasaan ekonomi staf PN dan cukong swasta yang mengatur eksploitasi sumber daya. Otoritas karismatik ada melalui pengaruh Pak Harfan dan Bu Mus yang mengisnpirasi siswa. Otoritas tradisional terlihat dalam konteks PN yang mewarisi kekuasaan kolonial.

Ketimpangan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tergambar melalui bentuk-bentuk otoritas yang mempengaruhi pendidikan dan kehidupan masyarakat Belitong. Otoritas rasional-legal yaitu ketika pengawas sekolah membuat aturan bahwa SD Muhammadiyah hanya boleh beroprasi jika mempunyai jumlah siswa yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa naisb sekolah dtentukan oleh aturan resmi dari pemerintah. Namun di sisi lain, pejabat atau tokoh penting justru tidak peduli dan jarang hadir di sekolah tersebut. Ini mencerminkan bahwa sekolah miskin seperti SD Muhammadiyah tidak mendapat perhatian atau pengakuan dari pihak berwenang. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Syahrin (2022) bahwa ketimpangan bisa terjadi karena hambatan dari luar, sperti aturan atau sistem yang membuat kelompok tertentu sulit berkembang meskipun mereka sudah berusaha keras. Selain itu ada otoritas karismatik yang muncul karena kepribadian seseorang. Seperti Pak Harfan

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 65-75

dan Bu Mus. Walaupun mereka tidak mempunyai jabatan yang tinggi, namun mereka bisa memberi semangat dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Kepemimpinan seperti ini penting, karena bisa memberi harapan di tengah keterbatasan.

Tapi, sayangnya kekuasaan seperti ini sering terbatas dan tidak cukup kuat untuk mengubah keadaan secara menyeluruh, karena tidak didukung oleh kekuasaan yang lebih besar. Serta ada otoritas tradisional yang memperlihatkan peran PN yang dulu merupakan warisan zaman penjajahan. PN mempunyai posisi tinggi dan menjadi pusat kekuasaan ekonomi di Belitong. Mereka bersama para cukong atau pemilik modal swasta menguasai sumber daya alam dan membuat masyarakat biasa hanya menjadi pekerja rendah. Hal ini bentuk ketimpangan di mana yang kuat terus menguasai, dan yang lemah tetap tertinggal. Hal ini sesuai dengan pendapat Selo Sumarjan dan Melly G. Tan (Syahrin et al., 2022) yang menyebut bahwa kondisi ini sebagai kemiskinan struktural atau kemiskinan yang terjadi bukan karena malas, tapi karena sistem sosial yang membuat sebagian orang tidak bisa ikut menikmati sumber daya yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketimpangan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* tercermin melalui pengaruh berbagai bentuk kekuasaan di Belitong. Kekuasaan rasional-legal pemerintah justru menunjukkan ketidakpedulian terhadap sekolah miskin seperti SD Muhammadiyah. Sementara itu, otoritas karismatik Pak Harfan dan Bu Mus memberi harapan bagi siswa meski terbatas pengaruhnya. Serta otoritas tradisional seperti PN dan cukong swasta menguasai ekonomi, meninggalkan masyarakat biasa dalam posisi lemah. Semua itu menunjukkan bahwa sistem sosial tidak adill menjadi penyebab utama ketimpangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan. Aspek kelas sosial, kultural, dan kekuasaan dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa dalam novel tersebut terdapat dua kelas sosial yang memiliki perbedaan. Ketimpangan sosial dari aspek kelas sosial, kultural dan kekuasaan dapat disimpulkan bahwa dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata terlihat dari perbedaan akses terhadap pendidikan, sumber daya, dan kekuasaan. Masyarakat kelas bawah berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara kelas atas memiliki kekuatan ekonomi yang menciptakan jarak sosial.

Secara keseluruhan, novel Laskar Pelangi menggambarkan dinamika kompleks antara kelas sosial, kultural, dan kekuasaan, serta bagaimana ketimpangan sosial terjadi akibat interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Meskipun ada semangat dan usaha dari tokoh-tokoh kelas bawah untuk meraih pendidikan dan keadilan, struktur sosial yang timpang dan hambatan sistematik tetap menjadi tantangan besar yang harus dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). Memahami Teori Sosial Karl Marx: Kelas, Konflik, dan Perubahan. 2023, 1–17. https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxx

Cahyo; Suyatno; & Mulyono. (2024). Unsur Kebudayaan dalam Novel Misteri Pantai Mutiara Karya Erlita

Pratiwi dan Implikasinya Terhadap Media Pembelajaran BIPA. 12(1).

Devi, I., Hanani, S., Syafitri, A., Indri, N., & Harahap, Y. (2023). Birokrasi dan Struktur Kekuasaan dalam Organisasi Pendidikan Modern : dengan Pendekatan Max Weber peran penting dalam organisasi dan sistem sosial . Dalam kerangka ini , terdapat berbagai tipe. 2(4).

Fabela, Z., & Khairunnisa, A. (2024). Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3(6), 3158–3164. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.3004

Faruk. (2021). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta. PUSTAKA PELAJAR.

Fatmawati, I., Sarmadiyah, N. R., & Rosyidah, D. Z. (2024). Stratifikasi Sosial Masyarakat Minang Pada Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka (Stratifikasi Sosial Max Weber). Lestari : Jurnal Bahasa Dan Sastra, 2(2), 37–53.

Hendriwani, S. (2022). Teori Kelas Sosial Dan Marxsme Karl Marx. Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat, 2(01), 13–28. https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617

Hirata, A. (2008). Laskar Pelangi. Yogyakarta. Bentang Pustaka.

Ii, B. A. B., Teori, A. K., & Sastra, S. (2009). No Title. 4–19.

Indah Purwandari, R., Nurhalizah, S., & Bahtiar, A. (2024). Perbedaan Kelas Sosial Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Jurnal Nusantara Raya, 2(3), 133–138. https://doi.org/10.24090/jnr.v2i3.10434

Izzatul Dienillah, A. N., & Nurasri Sudarmawan, B. (2022). Pengaruh Penyaluran Dana Zis Dan Pajak Terhadap Ketimpangan Di Indonesia. Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance, 5(2), 457–464. https://doi.org/10.25299/jtb.2022.vol5(2).9559

Jaelani, A. J. (2022). Sejarah Sastra Indonesia. Bandung. CV. Harfa Creative.

Karuniawati, T. F., & Andalas, E. F. (2022). Ketimpangan Sosial Dalam Novel Burung Berpagut Emas Karya M. Sjohirin. Kajian Linguistik dan Sastra, 7(2), 108–123. https://doi.org/10.23917/kls.v7i2.13622

Khairen, J. S., & Khairen, J. S. (2024). Representasi Kesenjangan Sosial dalam Novel Kami (bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. Jurnal Penelitian Humaniora, 29(1), 1–14.

Laksono, P. T., Romadhon, S., & Sugerman, S. (2024). Pertentangan Kelas Sosial Dalam Masyarakat Belitong Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme. Atavisme, 26(2), 117–128. https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i2.850.117-128

Lestaluhu, N. A., & Latupapua, F. E. (2021). Stratifikasi Sosial dalam

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 65-75

Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Pendekatan Sosiologi Sastra. Totobuang, 9(1), 131–140. https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.296

Mayriskha, D., Astuty, & Dewi, L. S. (2023). Konteks Sosial dan Konteks Sejarah dalam Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis: Tinjauan Sosiologi Sastra Georg Lukacs. KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra, 3(1), 91–112. https://doi.org/10.31002/kabastra.v3i1.934

Moeliono, M., Nurita, W., & Sundayra, L. (2023). Analisis Tokoh Kagura Seiichiro Novel Real Face Karya Chinen Mikoto. Jurnal Daruma: Linguistik, Sastradan Budaya Jepang, 3(5), 1–8.

Mohamad Irhashul Hafie, E. D. K. (2023). Ketimpangan Wilayah dan Sosial dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye. Jurnal Sastra dan Bahasa, 2, 84–91.

Nasrullah, N., Susanti, D. I., & Yunus, S. (2021). Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Novel Bahebbak Kay Suatu Senja Di Bukit Qarbus Karya Elita Duatnofa Dan Implikasinya Terhadap Pemebelajaran Bahasa Indonesia. Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(1), 121–127. http://dx.doi.org/10.30998/.v1i1.3884

Navira Surya Andani, Resdianto Permata Raharjo, & Titik Indarti. (2022). Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 21–32. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832

Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, 4(1), 13–24. https://doi.org/10.31540/silampari bisa.v4i1.1212

Nursalim, M. P. (2024). Kritik Sosial dalam Novel Resign Karya Almira Bastari (Kajian Sosiologi Sastra). Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 02(02), 187–196. https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3748

Nyoman Kutha Ratna. (2003). PARADIGMA SOSIOLOGI SASTRA. PUSTAKA PELAJAR.

Panjaitan, N. A. S., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. Journal on Education, 5(2), 3788–3795. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061

Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jurnal Audiens, 3(3), 91–105. https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697

Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(1), 446–452. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787

Romlah, S., Tinggi, S., Islam, A., & Bangil, P. (2021). Perbandingan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dalam Melakukan Penilaian Operasional. Jurnal Studi Islam, 16(1), 1–13.

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. Journal Of Social Science Research, 3(2), 1–15.

Sijabat, S. G., Harahap, N., Marsella, E., & Utara, U. S. (2024). Bentuk-Bentuk Konflik Keluarga dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia : Pendekatan Sosiologi sastra. Jurnal Hasta Wiyata, 7(2), 324–334. https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.02.14

Syahrin, M. A., Luayyin, R. H., Arifin, M., & Hidayat, R. (2022). Pemerataan Distribusi Untuk Menanggulangi Kesenjangan Ekonomi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam. JSE: Jurnal Sharia Economica, 1(1), 38–49. https://doi.org/10.46773/.v1i1.252

Syakhrani, A. W. dan K. M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. 5(1), 782–791.

Tadris, S., & Inggris, B. (2024). RESEARCH ARTICLE https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJCD. 02(01), 146–152.

Utari, V., Mardian, M., & Wirawan, G. (2020). Stratifikasi Sosial Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. Journal of Educational Review and Research, 2(2), 82. https://doi.org/10.26737/jerr.v2i2.1997

Wahyuni, I., Winata, A., Pancasila, P., & Muhammadiyah, U. (2024). Pembentukan Karakter Religius , Disiplin , dan Mandiri Siswa Taman Kanak-Kanak dalam Budaya Begibung pada Suku Sasak. Al-Riwayah : Junal kependidikan, 16, 167–184.

Watif, M., Ramadhani, A., Syam Almazini Tahir, L., Hikmah, N., & Negeri Makassar, U. (2024). Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan Pada Masyarakat Perkotaan. PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 3. No.4(4), 536–547.

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025
Halaman 65-75